

## **Sikap Remaja Dalam Prinsip-prinsip Komunikasi Islam terhadap Orang Tua di Desa Jaharun Kecamatan Galang**

**Afriadi Amin<sup>1</sup>**

UIN Sumatera Utara

<mailto:mailtomahirakamila2018@gmail.com>

### **ABSTRACT**

*This study aims to find out how the attitude of adolescents towards their parents, in the principles of Islamic communication in Jaharun Village, Galang District. This is motivated by the lack of awareness of adolescents in communication ethics. In general, everyone must have communication ethics, because communication is the most important thing in the life of every human being. This study uses a descriptive qualitative approach. The data we collected used the interview and observation stages. After this data was obtained, we carried out this analysis using the tabularasa theory. The results of this study turned out that the attitudes and communication ethics of adolescents were not in accordance with the principles of Islamic communication. Therefore, the effort that can be made for the awareness of youth in Jaharun village is to mobilize and provide motivation through activities related to good communication. In addition, the assemblies in Jaharun Village must also be developed and revived, by inviting all youth to attend every recitation held by the assemblies.*

**Keywords:** *The principles of Islamic communication, parents, youth*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap remaja terhadap orang tua, dalam prinsip-prinsip komunikasi Islam di Desa Jaharun Kecamatan Galang. Hal ini di latar belakang oleh kurangnya kesadaran remaja dalam etika komunikasi. Pada umumnya setiap orang harus memiliki etika komunikasi, karena komunikasi merupakan hal terpenting dalam kehidupan setiap manusia. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang kami kumpulkan menggunakan tahap wawancara dan observasi. Setelah data ini diperoleh maka kami melakukan analisis ini dengan menggunakan teori tabularasa. Hasil dari penelitian ini ternyata sikap dan etika komunikasi para remaja tidak sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Maka dari itu usaha yang dapat dilakukan untuk kesadaran remaja yang ada di desa Jaharun, adalah dengan menggerakkan dan memberikan motivasi melalui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan cara berkomunikasi yang baik. Selain itu, majelis-majelis yang ada di Desa Jaharun ini juga harus dikembangkan dan dihidupkan kembali, dengan mengajak seluruh remaja untuk mengikuti setiap pengajian yang diadakan oleh majelis.

**Kata kunci:** Prinsip-prinsip komunikasi Islam, Orang Tua, Remaja

### **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia komunikasi tidak dapat dipisahkan. Baik itu dilakukan secara sadar atau tidak, setiap manusia selalu melakukan proses

komunikasi. Dalam kegiatan komunikasi ini dilakukan secara verbal dan non verbal serta dapat dilakukan dimana saja, salah satunya lingkungan keluarga. Yang mana keluarga memiliki dua komponen utama di dalamnya yaitu anak dan orang tua.

Berdasarkan tinjauan Pendidikan, orang tua adalah guru utama dan pertama bagi anak-anaknya. Dikarenakan orang tua lah yang menjadi tempat atau wadah mula-mula menerima pendidikan. Merekalah yang membesarkan anak-anaknya sejak lahir, bahkan hingga dewasa orang tua tetap berhak memberi nasehatnya sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 36.

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber utama agama Islam yaitu ajarannya yang mulia, menyeluruh dan universal. Yang mana hal tersebut ditanamkan kepada anak-anaknya melalui pendidikan yang baik dari dalam keluarga yakni orang tua. Pendidikan ini dapat berjalan seiring dengan komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak, dengan pendidikan umum dan keagamaan. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama.

Ada banyak ayat Al-Qur'an yang membahas terkait komunikasi, terutama etika ketika berkomunikasi. Salah satu contohnya komunikasi dalam Al-Qur'an yakni Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail as yang memiliki makna dan nilai dari proses komunikasi. Sebagaimana komunikasi antara anak dan orang tuanya. Oleh karena itu, para remaja saat ini patut untuk meneladani bagaimana etika komunikasi yang sepatutnya dilakukan kepada kedua orang tua.

Apalagi dengan semakin berkembang dan kemajuan teknologi informasi mengakibatkan rusaknya sikap para remaja. Pengaruh globalisasi juga dapat mempengaruhi etika komunikasi para remaja. Selain itu, pengaruh lingkungan tempat tinggal ternyata dapat mempengaruhi para remaja. Karena masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Dan masa ini juga adalah masa yang sangat penting dalam perkembangan seorang remaja (Makhmudah, 2019).

Oleh karena itu, dalam kehidupan etika perlahan-lahan mulai memudar, terutama dalam berkomunikasi kepada orang tua. Padahal sangat mempengaruhi bagaimana kehidupan manusia tersebut. Karena dengan etika menyebabkan manusia dapat berorientasi dalam menjalankan kehidupannya.

## LANDASAN TEORI

### 1. Remaja

Masa remaja adalah periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan seks primer dan seks sekunder secara psikologis ditandai dengan tingkah dan perasaan, kemauan dan emosi serta sikap yang baik atau bahkan tidak menentu (Ali, 2012). Fase remaja menjadi remaja awal antara usia 13-17 tahun dan remaja akhir antara 17-18 tahun. Menurut Hurlock, masa remaja awal dan akhir memiliki karakteristik yang berbeda karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang mendekati masa dewasa. namun menurut Wonk seorang ilmuwan mengatakan bahwa

masa remaja itu termasuk juga sampai usia 21 tahun (Gunarsa, 2003).

Masa remaja juga ditandai dengan sosok penting yang meliputi interaksi yang matang dengan teman sebaya, mampu menerima dan mempelajari peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan dewasa yang dianut oleh masyarakat, menerima kondisi fisik dan mampu menggunakan emosi secara efektif, mandiri dari orang tua. dan orang dewasa lainnya. bisa memilih dan mempersiapkan masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, kehidupan keluarga dan memiliki anak, mengembangkan keterampilan dan konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial dan konsep serta memenuhi standar dan standar etika sistem bimbingan dalam bertingkah laku.

Di saat proses pendewasaan terjadi pada diri remaja mereka akan dihadapkan dengan orang yang beragam karakter dan tingkah lakunya. Masa tersebut berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun, dengan adanya pembagian seperti, Masa remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun, Masa remaja pertengahan (*middle adolescent*) umur 15-18 tahun dan Remaja terakhir umur (*late adolescent* 18-21 tahun. Seorang remaja untuk tahap ini akan ada perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan akan menyertai perubahan-perubahan hal lainnya baik dari bentuk jasmani maupun rohani, mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru sehingga cepat tertarik pada lawan jenis dan mengikuti perkembangan yang ada dilingkungannya (Hartini, 2000).

Dalam perkembangan remaja ini banyak hal-hal baik yang disalahgunakan oleh remaja itu sendiri. Dan banyak perubahan yang menonjol dari dalam dirinya seperti : Minat makin akan mantap terhadap fungsi intelek, Egonya akan mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, Terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi, Egosentrisme (terlalu mencari perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan dan kepentingan diri sendiri dengan orang lain dan akan Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dengan masyarakat umum. Ketika kita lihat perubahan-perubahan lain pada remaja seperti Perubahan Sosial pada Masa Remaja (Sundari, 2005). Sebenarnya tugas perkembangan remaja yang tersulit ialah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja yang harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis hubungan yang sebelumnya belum pernah ada sehingga menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga maupun sekolah.

Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman, maka pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga sendiri. Misalnya, sebagian besar remaja tahu bahwa mereka telah mengenakan gaya pakaian yang sama dengan anggota kelompok populer, sehingga mereka lebih mungkin diterima ke dalam kelompok yang lebih besar. Dan banyak dari mereka yang tidak bisa mengontrol diri seperti dalam berkomunikasi dengan orang lain serta bergaul dengan lingkungan baru.

## **2. Orang Tua**

Orang tua adalah ayah kandung dan ibu kandung individu berdasarkan Kamus

Besar Bahasa Indonesia (2018). Orang tua adalah pendidik yang paling utama dan pertama bagi anak, karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan pertama. Oleh karena itu, bentuk pendidikan pertama adalah di rumah karena orang tua adalah guru pertama dan guru terbaik bagi seorang anak. Orang tua bertanggung jawab mendidik, mendidik, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahap tertentu di mana mereka siap untuk kehidupan sosial (Sunarso, 2022). Peran ini mengembangkan dan membentuk pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam kehidupan. Dan, tentu saja, anak-anak menghabiskan sebagian besar hidup mereka di lingkungan rumah.

Orang tua tentunya terdiri dari ayah, ibu, dan kakak-kakak atau biasa disebut keluarga. Orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga kategori: orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Namun semua ini dimaknai sebagai sebuah keluarga. Orang tua juga merupakan orang yang ditunjuk oleh Allah SWT untuk membesarkan anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang (Ruli, 2020). Selain itu, orang tua juga memiliki peran dan tanggung jawab terkait pembentukan karakter, pelatihan karakter, pelatihan keterampilan, dan pemeliharaan rumah, serta suri tauladan yang selalu dijadikan panutan dan ditiru oleh anak.

Setiap orang tua ingin anaknya menjadi pintar dan berguna. Cerdas dalam hal kemampuan kognitif atau intelektual, cerdas secara spiritual, dan cerdas secara eksistensial. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan anak yaitu faktor genetik (bawaan) dan faktor lingkungan (Istadi, 2007). Untuk mewujudkan harapan memiliki anak yang cerdas, upaya yang dilakukan tidak hanya dengan pemberian gizi seimbang, pola asuh dan pendidikan yang baik, mengusahakan lingkungan yang "sehat" dan menyediakan fasilitas, tetapi juga mengusahakan lingkungan psikologis yang kondusif. Lingkungan psikologis maupun teman yang baik dapat memberikan rasa aman dan nyaman, sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang memiliki rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuannya (*self efficacy*).

Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan potensinya dan mencapai tugas perkembangannya. ada satu aspek psikologis yang perlu kita dikembangkan pada diri anak yaitu kepribadian. Aspek kepribadian terkadang terabaikan dan terkesan kurang penting dibandingkan aspek kognitif (Prasetyono, 2007).

Pola asuh tidak hanya berfungsi sebagai pengembangan kompetensi, tetapi juga sebagai pengembangan karakter meliputi tanggung jawab sosial yang positif, komitmen moral dan disiplin diri, pengaturan pikiran dan kemauan (Schohib, 2014). Apalagi saat ini anak-anak termasuk dalam era yang semakin penuh dengan tantangan. Orang tua perlu membekali anaknya dengan sisi spiritual dan sosial-emosional yang matang, agar anak memiliki kepribadian yang baik. kepribadian yang baik dengan karakter yang baik. Salah satu kepribadian yang perlu dikembangkan adalah kepribadian androgini, yaitu kepribadian yang seimbang.

### **3. Teori Tabularasa**

Teori ini pertama kali muncul di Yunani kuno, tetapi paling sering dikaitkan dengan filsuf Inggris John Locke. Menurutnya, manusia memiliki kemampuan untuk

mengontrol pertumbuhan karakternya sendiri, meskipun tidak ada yang dapat memisahkan perkembangan itu dari identitas manusia itu sendiri (Riyanti, 2020).

Menurut teori ini, orang dilahirkan sebagai kertas putih kosong tanpa tulisan. Teori Tabularasa (lembaran putih) secara historis mengacu pada meja berlapis lilin yang digunakan pada zaman Romawi kuno (Danhas, 2021). Seperti eksperimen Skinner (1957) dengan stimulus dan respons, termasuk penggunaan bahasa yang kemudian menjadi kebiasaan.

Ibnu Sina, filosof Persia menjelaskan bahwa pikiran ketika lahir merupakan sebuah papan tulis kosong dan informasi yang diperoleh melalui pengalaman dengan objek dan pengalaman nyata, kemudian digunakan untuk mengembangkan konsep abstrak terhadap sesuatu.

Oleh karena itu, Tabula Rasa sangat erat hubungannya dengan pengalaman dan John Locke menyangkal segala intuisi yang menciptakan pemahaman bagi manusia. Semua yang diketahui anak hanyalah konsekuensi dari apa yang diajarkan kepadanya. Setiap anak yang dilahirkan memiliki kemampuan yang sama, namun setelah itu mengalami perkembangan berdasarkan apa yang diajarkan kedua orang tuanya (Muttakhidah, 2016). Teori ini tidak mengakui kemampuan dengan adanya kemampuan dari awal anak lahir. Jadi. Sejak anak-anak lahir tidak memiliki bakat dan pembawaan adapun. Tabula rasa juga tidak mengakui adanya kemampuan yang diwariskan oleh orang tua.

#### 4. Prinsip-prinsip Komunikasi Islam

Komunikasi dalam Islam adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist (Ghani, 2003). Surat menyurat Islam juga dapat diartikan sebagai surat menyurat yang berisi pesan-pesan Islami. Pada dasarnya komunikasi Islam tidak hanya menyampaikan pesan, mengubah sikap dan perilaku komunikator. Selain itu, komunikasi Islam juga Menyampaikan kemaslahatan serta dan kemuliaan antara penyampai (komunikator) dengan penerima (komunikan) (Dewi, 2019).

Oleh karena itu, komunikasi Islam akan lebih unggul jika dibandingkan dengan komunikasi barat. Dikarenakan komunikasi memiliki dampak yang besar terhadap kelanjutan kehidupan manusia, serta juga mempengaruhi kualitas hubungan antara satu sama lain. Komunikasi Islam juga disebut sebagai komunikasi yang berakhlakul karimah.

Mengingat pentingnya komunikasi bagi umat manusia terutama bagi umat Islam, berikut ini 6 prinsip-prinsip komunikasi Islam:

1. **Qaulan sadida** adalah kata-kata yang nyata, tidak kasar, langsung ke pokok pembicaraan, tidak terselubung dan tidak terbuka untuk multitafsir. Dan tentu saja itu bukan kata kasar (Ucup & Sudarma, 2020). Dalam berkomunikasi, seorang komunikator harus mengatakan kebenaran dan tidak pernah berbohong. Prinsip kepercayaan dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang menumbuhkan komunikasi yang efektif dan efisien. Bahasa yang benar disini meliputi isi dan tata bahasa pesan.
2. **Qaulan Balighah** adalah ungkapan kata-kata yang mengesankan hati atau jiwa. Baligha Qaula juga dapat diartikan sebagai penyampaian pesan dakwah

yang efektif. Baligha berarti sampai atau fasih (Masduki & Anwar, 2018). Dengan kata lain, qaulan baligha merupakan cara dengan singkat, padat, fasih, jelas dan lugas, kita dapat mengesankan pikiran komunikatif untuk ditafsirkan dan akhirnya dibujuk. Prinsip ini menekankan pada kekuatan komunikasi yang persuasif, dan bahasa yang mudah diingat dan harus dikembangkan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, seperti kerangka acuan komunikator dan bidang pengalaman.

3. **Qaulan ma'rufa** adalah kata yang berhubungan dengan kata yang baik. Kata baik di sini dapat diartikan sebagai bahasa yang tidak menimbulkan masalah atau keburukan ketika diucapkan (Ferdiansyah, 2022). Dengan kata lain, qaulan ma'rufa merupakan perkataan yang tidak menyinggung perasaan, tidak menyakiti orang lain ataupun bukan sindiran. Orientasi berprinsip ini mengacu pada upaya interaktif yang selalu menguntungkan dan mengarah pada hasil yang baik.
4. **Qaulan karima** adalah kata yang menghargai dan menghormati lawan bicara. Katsir menjelaskan yang dimaksud dengan Qaulan Karima yaitu perkataan yang lembut, baik dan sopan, dengan rasa hormat dan pujian (Sugiarti, 2020). Pada penggunaan prinsip digunakan ketika berkomunikasi kepada orang lebih tua, lebih tepatnya kepada kedua orang tua.
5. **Qaulan layina** artinya ucapan yang lembut, dengan suara yang menyenangkan, penuh kebaikan, menyentuh hati yang seharusnya tidak meninggikan suaranya, seperti berteriak atau meninggikan suara (Zaini, 2022). Prinsip komunikasi ini mengajarkan umat manusia untuk selalu menghormati siapa pun yang kita ajak bicara, termasuk mereka yang telah berbuat salah kepada kita. Seorang komunikator harus berbicara dengan kata-kata yang baik, suara yang menyenangkan, sikap yang ramah, dan sikap yang menyenangkan saat menyampaikan pesan. Hal ini menyebabkan komunikator terlihat tidak ramah, merendahkan, dan penuh emosi negatif.
6. **Qaulan Maysura** berarti bahasa ringan yang mudah dicerna, dipahami dan dipahami oleh komunikator serta mengandung kata-kata yang menyenangkan atau menyemangati (Ikatan Bankir Indonesia, 2015). Prinsip ini mengajarkan nilai kerukunan dalam membangun hubungan sosial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell, penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang menghasilkan penemuan, tetapi tidak menggunakan prosedur statistik. Melainkan, penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data dan pengamatan subjek, seperti perilaku, motivasi serta tindakan-tindakan yang terjadi. Secara umum penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah tingkah laku, dan lain sebagainya (Abdussamad, 2021). Berdasarkan pengalaman peneliti terdahulu, dengan menggunakan metode kualitatif ini, maka akan menemukan serta mengetahui apa saja hal-hal yang tersembunyi dibalik fenomena yang akan diteliti, karena terkadang ada suatu fenomena yang sangat sulit untuk

dipahami.

Bogdan & Biklen, S juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ini ini ialah penelitian yang akan menghasilkan sebuah data, baik itu secara lisan maupun tulisan, mengenai segala sesuatu yang terjadi, seperti perilaku orang yang diamati, selain itu, penelitian kualitatif ini juga diharapkan mampu untuk menghasilkan penjelasan (uraian) yang mendalam tentang ucapan, tulisan ataupun perilaku, individu, masyarakat ataupun kelompok.

## **HASIL PENELITIAN**

Etika Remaja khususnya di daerah yang kami teliti di Desa Jaharun Kecamatan Galang, jauh dari apa yang diterapkan dalam Al-Qur'an mengenai prinsip-prinsip komunikasi Islam. Dimana mereka masih cenderung semena-mena dalam berkomunikasi kepada orang lain. Seperti meninggikan suara jika berbicara kepada orang tua, berkata kasar, mengeluarkan bahasa yang kotor, bersilat lidah, dan tidak menghargai lawan bicara saat berinteraksi.

Hal ini terus-menerus terulang hingga menjadi kebiasaan yang sulit dihindari bagi remaja di Desa Jaharun. Hasil riset yang sudah dilakukan, ternyata besarnya pengaruh teman dan lingkungan sekitar sangat berdampak terhadap tingkah laku anak dalam bersikap, dan tidak hanya itu ternyata penyebab lainnya juga terjadi karena kurangnya pendidikan.

Sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam yang dimana kita seharusnya menerapkan qaulan sadida, qaulan ma'rufa, qaulan karima, dan qaulan layyina, dalam berkomunikasi. Karena etika dalam berkomunikasi sangat penting untuk terjalannya komunikasi yang baik terhadap orang lain. Untuk membenahi prinsip-prinsip etika komunikasi di Desa Jaharun ini, ada beberapa hal yang perlu dikuatkan kembali seperti yang sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Jaharun ini sebelumnya. Salah satu contoh dimulai dari pembekalan diri yang diberi oleh orang tua dari rumah, dan menjaga pergaulan ketika diluar. Selain itu, mereka juga ikut berproses dalam bersosialisasi yang dilakukan oleh suatu perkumpulan pengajian di Desa Jaharun, yang dimana saat itu ternyata sangat berdampak bagi perkembangan masyarakat dalam beretika komunikasi. Karena didalamnya mereka bukan hanya diajarkan teori akan tetapi juga dibawa untuk menerapkan bagaimana prinsip-prinsip etika komunikasi yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dalam hidup bermasyarakat.

## **KESIMPULAN**

Dari penjelasan di atas, dapat kami simpulkan bahwa prinsip-prinsip komunikasi Islami sangat penting untuk diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejak dini. Karena orang tua memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat menjadi individu yang baik bagi dirinya dan orang lain. Begitu juga dengan pengarahan dari rumah akan membuat mereka lebih terjaga jika berada di lingkungan luar sehingga tidak terpengaruh oleh hal-hal yang mempengaruhi moral dan etika mereka menjadi lebih buruk. Karena faktor lingkungan dapat mempengaruhi psikologi mereka. Dengan diterapkannya

prinsip-prinsip komunikasi Islami, maka akan membuat manusia lebih terarah untuk berjalan di dunia sesuai ketentuan dalam Al-Qur'an.

Namun kita tidak bisa hanya mendapatkan pelajaran tentang etika dari rumah saja, karena lingkungan yang baik juga dapat mempengaruhi etika remaja menjadi baik pula. Seperti yang dilakukan kelompok pengajian yang memberikan pengaruh positif bagi anak-anak, remaja dan orang tua di Desa Jaharun untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam itu sendiri dalam kehidupan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. dan Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Danhas, Yunheri. (2021). *Analisis Pengelolaan dan Kebijakan Pendidikan atau Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dewi, Maya Sandra Rosita. (2019). *ISLAM DAN ETIKA BERMEDIA (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam)*. Vol. 3, No.1
- Ferdiansyah, Daeng Sani dkk. (2022). *Psikologi Dakwah*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Ghani, Zulkiple Abd. (2003). *Islam Komunikasi dan Teknologi Maklumat*. Kuala Lumpur: Maziza SDN. BHD.
- Gunarsa, S.G. dan Gunarsa. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hartini, N. (2000). *Deskripsi Kebutuhan Psikologi Pada Anak PantiAsuhan*. Jurnal Dinamika Sosial. Vol. 1. No.1.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2015). *Strategi Bisnis Bank Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Istadi, Irawati. (2007). *Istimewakan Setiap Anak*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Makhmudah, S. (2019). *MEDSOS DAN DAMPAKNYA PADA PERILAKU KEAGAMAAN REMAJA*. Guepedia.
- Masduki, & Shabri Shaleh Anwar. (2018). *Filosofi Dakwah Kontemporer*. Riau: Indrargiri Dot Com.
- Muttakhidah, Imamul. (2016). *PERGESERAN PERSPEKTIF "HUMAN MIND" JOHN LOCKE DALAM PARADIGMA PENDIDIKAN MATEMATIKA*. Vol.6 No.1. h.49
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2007. *Membedah Psikologi Bermain Anak*. Yogyakarta: Penerbit Think. Rumini, Sri dkk. 1998.
- Riyanti, Asih. (2020). *Teori Belajar Bahasa*. Magelang: Tidar Media.
- Schob, Moh. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siregar, Mhd. Fuad Zaini. (2022). *Komunikasi Organisasi Pendidikan*. Tanjung Pura: STAI JM PRESS.
- Sugiarti dkk. (2020). *Kesatuan Dalam Keberagaman: Paradigma Mutakhir Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. Malang: UMM Press.
- Sundari, Siti. (2005). *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*. Jakarta. Rineka Cipta

Uncu, Asep & Momon Sudarma. (2020). *Menjadi kepala madrasah professional*. Depok:  
Grafindo Persada.